

**PENGUATAN SINERGI ABG
(ACADEMIC, BUSINESS & GOVERNMENT)
UNTUK PENGEMBANGAN ENTREPRENEURSHIP
BAGI PENDUDUK USIA PRODUKTIF
DI KABUPATEN BATANG**

Oleh

Titi Rahayu Prasetyani

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena masih banyak dijumpai paradigma berpikir dari masyarakat khususnya usia produktif yang lebih berorientasi sebagai *job seeker* (pencari kerja) dibanding *job creator* (pencipta lapangan kerja) jugabelum optimalnya peran dari masing – masing *Triple Helix (Academic, Business and Government)* dalam bersinergi untuk pengembangan *entrepreneurship*. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi fungsi dan peran masing - masing *TripleHelix*, menganalisis faktor internal dan faktor eksternal, dan merumuskan strategi operasional pengembangan *entrepreneurship* di Kabupaten Batang

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam model *Triple Helix (Academic, Business and Government)*, serta analisis Matrik SWOT untuk merumuskan strategi operasionalnya. Data diperoleh dengan pengamatan langsung, wawancara, penyebaran kuesioner, serta data laporan Dinas terkait dan BPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dan peran dari masing – masing *TripleHelix* dalam pengembangan kewirausahaan secara konseptual dan legal formal telah terbentuk. Sinergi antara Bisnis dan Pemerintah ini tercermin pada susunan keanggotaan forum yang melibatkan instansi dan pelaku bisnis terkait. Strategi operasional yang diperlukan yakni (1) perlu keterlibatan Akademisi dalam pembentukan Forum, (2) peningkatan kerja sama dengan Pemerintah Pusat, (3) peningkatan koordinasi dan keterlibatan bersama antar semua pihak pemangku kepentingan dalam melaksanakan program *entrepreneur* dari sejak perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, serta (4) perlunya disusun perumusan program aksi

Kata kunci : *entrepreneurship, Triple Helix*

I. PENDAHULUAN

Program pengembangan kewirausahaan masih menjadi isu penting dalam dunia bisnis dan usaha terkait semakin tingginya angka pengangguran yang disebabkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia serta

ketidakesesuaian kompetensi dengan permintaan dunia usaha dan bisnis. Berbagai upaya pengembangan budaya kewirausahaan telah dilakukan baik oleh kalangan akademika, pemerintah maupun di kalangan dunia bisnis itu sendiri. Namun demikian salah satu persoalan mendasar yang dihadapi dalam upaya pengembangan ini adalah

terkait dengan aspek keberlangsungan program untuk dapat terus dilaksanakan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu mengingat pembentukan dan pengembangan budaya tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat dan memerlukan keterlibatan semua pihak agar proses tersebut dapat berlangsung dan berkesinambungan.

Kewirausahaan memainkan peran yang sangat kritis dalam perkembangan perekonomian bangsa sehingga seringkali kewirausahaan dipandang sebagai motor penggerak dibalik pertumbuhan ekonomi, artinya bahwa semakin besar aktivitas kewirausahaan suatu negara maka akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang semakin besar. Schumpeter dalam Burhanuddin (2010) menguraikan peran wirausaha dalam lima hal : (1) wirausaha mengenalkan produk baru dan kualitas baru dari suatu produk, (2) wirausaha yang mengenalkan metode baru berproduksi yang lebih komersial, baik berdasarkan pengalaman maupun hasil kajian ilmiah dari penelitian, (3) wirausaha yang membuka pasar baru, baik dalam negeri ataupun di negara yang sebelumnya belum ada pasar, (4) wirausaha yang menggali sumber pasokan bahan baku baru bagi industri setengah jadi atau industri akhir, dan (5) wirausaha yang menjalankan organisasi baru dari industri apapun. Di Indonesia sendiri, secara umum persentase jumlah pengusaha, baru 1,65% dari jumlah penduduk. Persentase tersebut masih jauh tertinggal dibandingkan Negara Singapura, Malaysia dan Thailand yang masing – masing memiliki persentase pengusaha sebanyak 7%, 5% dan 3%. Sementara negara – negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan

memiliki jumlah pengusaha lebih dari 10% dari jumlah populasi. Meskipun jumlah pengusaha di Indonesia masih sangat minim, namun survey yang dilakukan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa keinginan berwirausaha masyarakat Indonesia adalah yang kedua tertinggi di ASEAN setelah Philipina. Data dari BPS menunjukkan bahwa masih terjadi *gap* yang cukup besar antara pencari kerja terdaftar usia produktif dengan penempatan atau pemenuhan tenaga kerja. Fenomena ini muncul karena masyarakat Indonesia, khususnya mereka usia produktif belum mampu merubah paradigma berpikir dari orientasi sebagai *job seeker* (pencari kerja) menjadi *job creator* (pencipta lapangan kerja). Jumlah penduduk Indonesia yang begitu besar serta usia produktif yang banyak merupakan suatu potensi lahirnya wirausaha – wirausaha muda dengan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah lewat Perguruan Tinggi memiliki peran sentral untuk memberikan pendidikan dan bekal ilmu yang tidak hanya semata bersifat teoritik tetapi juga sangat diperlukan dukungan spirit kewirausahaan, selain juga memberikan gambaran peta perekonomian yang *up to date*.

Dari gambaran di atas, dapat diartikan bahwa keberadaan kewirausahaan sebagai sebuah spirit menjadi suatu hal yang mendesak di Indonesia, terkait dengan fenomena *hypercompetition* (persaingan yang semakin kompetitif) di lingkungan bisnis dan perubahannya yang tidak pasti. Di sisi lain, masih tingginya angka pengangguran terbuka di Indonesia termasuk oleh mereka yang

berlatarbelakang pendidikan tinggi menjadi perhatian serius dari para pemangku kepentingan dalam hal ini: Pemerintah, pelaku industri dan akademisi Perguruan Tinggi yang kemudian disebut sebagai sistem *Triple Helix (ABG; Academic, Business and Government)*. Upaya pengembangan budaya kewirausahaan (*entrepreneurship*) diharapkan tidak saja mampu merubah paradigma berpikir dari *job seeker* ke *job creator*, melainkan juga memperbaiki kualitas pelaku ekonomi Indonesia yang mengedepankan kreativitas dan inovasi. Tugas ini tidak dapat dibebankan pada salah satu unsur saja, melainkan memerlukan sinergitas dari multi pihak. Kolaborasi *Triple Helix* diharapkan mampu berperan sebagai penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan dan teknologi yang vital bagi proses pengembangan budaya kewirausahaan yang saling bersinergi.

Teori mengenai *Triple Helix* ini pertama kali diperkenalkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff sebagai metode pembangunan kebijakan berbasis inovasi. Teori ini menekankan pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub yaitu intelektual, bisnis dan pemerintah. Tujuan dari teori ini adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi ilmu pengetahuan berujung pada inovasi yang memiliki potensi ekonomi atau kapitalisasi ilmu pengetahuan (*knowledge capital*). Menurut pandangan Etzkowitz dan Leydesdorff sebagaimana dikutip oleh Taufik (2010) *Triple Helix* pada intinya merupakan suatu model untuk menganalisis inovasi dalam suatu ekonomi berbasis

pengetahuan. Sehingga konsep atau pendekatan yang telah disampaikan dapat terus diperluas sesuai dengan dinamika perubahan dan konteksnya.

Sementara Scarborough dan Zimmerer dalam Novian (2012) mendefinisikan wirausaha yaitu orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Druker dalam Novian (2012) menjelaskan bahwa wirausaha yaitu sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya. Berdasarkan konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumberdaya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Dalam konteks program pengembangan kewirausahaan, upaya bersama ini dapat tergambar pada Tim Koordinasi Nasional Pengembangan Wirausaha Kreatif di Kementerian Koordinator Perekonomian RI, pengembangan kewirausahaan nasional melalui tiga jalur terpadu Tri Tunggal Kewirausahaan yaitu: Pembenihan, Penempatan dan Pengembangan, Joewono (2011).

Pada penelitian ini dengan model *Triple Helix* yang melibatkan 1)

Perguruan Tinggi, sebagai *centre of excellent* melalui aktivitas akademik berbasis kurikulum, penelitian, pengembangan dan pendampingan 2) Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Batang sebagai pembuat kebijakan, pengelolaan otonomi daerah yang baik, penegakan demokrasi, dengan prinsip-prinsip *good governance*, serta 3) Pelaku Bisnis, dimana integrasi dari ketiga aktor yang berbeda ini secara ideal akan meningkatkan pengetahuan suatu wilayah dan pada gilirannya akan meningkatkan pengembangan daya saing ekonomi.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi Pemerintah Kabupaten Batang khususnya sebagai timbangan ilmiah serta saran dalam proses perumusan kebijakan daerah, peningkatan pelayanan publik, industri dan pemangku kepentingan lainnya (*stakeholder*)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara jelas berdasarkan data yang terkait. Penelitian deskriptif yang dilakukan kali ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran dari masing – masing pemangku kepentingan dalam model *Triple Helix (Academic, Business and Government)* dalam bersinergi untuk pengembangan *entrepreneurship* di Kabupaten Batang, menganalisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) dari program

pengembangan *entrepreneurship* dalam bentuk analisis Matrik SWOT dan bagaimana merumuskan strategi operasional yang harus dilaksanakan oleh masing – masing unsur tersebut.

Penelitian ini berfokus pada perumusan strategi operasional dalam pengembangan kewirausahaan penduduk usia produktif di Kabupaten Batang. Oleh karena itu, ruang lingkup materi pada penelitian ini meliputi aktivitas penduduk usia produktif berdasarkan kelompok umur, latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan sebagai objek sasaran penelitian. Penelitian ini melibatkan seluruh pihak terkait meliputi Pemerintah Daerah Kabupaten Batang, Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha dalam konsep *Triple Helix*. Perumusan strategi berdasarkan teknis analisis SWOT

Penelitian ini menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan dengan tujuan khusus untuk kepentingan penelitian yang sedang dilakukan. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan pengamatan langsung (*survey*) dan wawancara (*interview*) serta penyebaran kuesioner.

Sedangkan data sekunder adalah data yang telah tersedia atau dikumpulkan oleh pihak lain, dapat berupa literatur, artikel, jurnal, data statistik yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari data laporan Dinas terkait, BPS dan penelitian terkait, berupa:

1. Kelompok penduduk berdasarkan usia
2. Kelompok penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan
3. Kelompok penduduk berdasarkan jenis pekerjaan
4. Jumlah penduduk pencari kerja (*job seeker*) terdaftar
5. Jumlah penduduk yang terserap oleh lapangan pekerjaan formal
6. Data mengenai UMKM di Kabupaten Batang
7. Data mengenai kegiatan UMKM di Kabupaten Batang

Dalam penelitian ini data – data tersebut, baik data primer maupun data sekunder berasal dari:

1. Akademisi yang dalam penelitian ini diwakili oleh :
 - a) Universitas Pekalongan (UNIKAL)
 - b) SMK Negeri 1 Batang
2. Para Pelaku Usaha atau Bisnis di lingkungan Kabupaten Batang
 - a) BUMN ; diwakili oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Batang
 - b) BUMD ; diwakili oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Batang
 - c) Batang Entrepreneur Community (BEC)
 - d) Perusahaan swasta, UMKM dan home industri
3. Institusi Pemerintah Daerah Kabupaten Batang yang terkait, terdiri dari :
 - a) Dinas Daerah
 - 1) Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi
 - 2) Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga
 - 3) Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi

- b) Lembaga Teknis ; BAPPEDA Kabupaten Batang
- c) Institusi Vertikal ; BPS Kabupaten Batang

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Teknik wawancara (interview)
2. Teknik pengamatan langsung (survey)
3. *Forum Group Discussion* (FGD)
4. Teknik Kuesioner

Langkah – langkah yang dilakukan dalam menganalisis data:

1. Melakukan tabulasi hasil wawancara dan jawaban kuesioner
2. Menganalisis fungsi dan peran dari setiap pihak *Triple Helix* dengan metode deskriptif kualitatif
3. Mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan menggunakan SWOT.
4. Merumuskan strategi operasional sebagai output sinergi dari semua peran *Triple Helix* berupa program – program pengembangan kewirausahaan di Kabupaten Batang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan peran dari masing – masing *TripleHelix* dalam pengembangan kewirausahaan (*entrepreneurship*), dalam hal ini sinergi antara *Business* (Pelaku Bisnis) dan *Government* (Pemerintah) secara konseptual dan legal formal telah dituangkan dalam Surat Keputusan Bupati Batang Nomor 460/006/2014 tentang Pembentukan Forum Komunikasi Antar Dunia Usaha untuk Pembangunan Kesejahteraan Sosial Kabupaten Batang / *Corporate Social Responsibility* Periode 2014 – 2017.

Sinergi antara Bisnis dan Pemerintah ini tercermin pada susunan keanggotaan forum yang melibatkan instansi dan pelaku bisnis terkait yang ada di Kabupaten Batang dan koordinasi kedua belah pihak.

Dalam menjalankan masing – masing fungsi dan peran tersebut, para pemangku kepentingan dalam Model *Triple Helix* memiliki faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor internal (Kekuatan)

- a. Kegiatan kewirausahaan telah masuk pada Visi, Misi dan Program Kerja baik Perguruan Tinggi maupun Pemerintahan
- b. Akademisi, Pelaku Bisnis dan Pemerintah telah melakukan kegiatan – kegiatan yang mendukung kewirausahaan dan pengembangan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda
- c. Beberapa pelaku bisnis, khususnya perbankan memiliki produk – produk pinjaman yang khusus melayani UMKM (seperti KUR)
- d. Potensi SDM yang dimiliki baik dari Akademisi, Bisnis, Pemerintah dan masyarakat Batang sendiri yang peduli dan bergerak di kegiatan sosial dan ekonomi kewirausahaan (seperti: Forum CSR, BEC)

2. Faktor Internal (Kelemahannya)

- a. Perguruan Tinggi banyak berfokus pada bagaimana menyiapkan mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan sebagai lulusan

yang siap bekerja dengan menciptakan lapangan pekerjaan

- b. Program kerja dan aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*) terbatas karena keterbatasan anggaran (Anggaran Tahunan di Perguruan Tinggi maupun APBD)

- c. Kurangnya koordinasi antar pihak pemangku kepentingan dalam kegiatan – kegiatan kewirausahaan sehingga dikawatirkan bantuan yang diberikan menjadi tumpang tindih, tidak tepat sasaran atau tidak tepat guna dan bersifat parsial (misalnya : koordinasi antara anggota CSR)

- d. Program *entrepreneurship* telah dilaksanakan namun *exitstrategy* masih lemah ; tidak berkesinambungan sehingga selesai program maka praktek bisnis juga berakhir

- e. Kurangnya publikasi kegiatan – kegiatan kewirausahaan di masyarakat

3. Faktor eksternal (Peluang)

- a. Otonomi Daerah meningkatkan peran Pemerintah dalam merumuskan strategi pengembangan *entrepreneurship* di daerah

- b. Dukungan dari Pemerintah Daerah dan Pusat berupa kerjasama dengan Kementrian, regulasi dan kebijakan yang pro entrepreneur dan birokrasi yang mudah (pengurusan SIUP, TDP, Pajak dll)

- c. Terbuka pangsa pasar yang lebih luas dengan adanya Asean

Economic Community (MEA) 2015

- d. Perekonomian dalam negeri yang semakin kondusif dan perkembangan ekonomi kreatif memungkinkan untuk tumbuhnya industri kreatif bagi siapa saja yang memiliki bekal ilmu dan keterampilan tinggi di bidang kewirausahaan
- e. Letak geografis dan jumlah penduduk yang dimiliki Kabupaten Batang memberikan peluang dan potensi untuk pengembangan perekonomian di berbagai sector (perdagangan, perindustrian, pariwisata, transportasi dan jasa)

4. Faktor eksternal (Ancaman)

- a. Masih banyak masyarakat khususnya kalangan generasi muda (siswa dan mahasiswa) yang berorientasi pada *job seeker* daripada *job creator*
- b. Kegiatan kewirausahaan belum sepenuhnya mendapat dukungan dari orang tua dan masyarakat karena mereka berkeinginan anaknya dapat bekerja di sektor formal (sebagai pegawai tetap) dan beranggapan bahwa wirausaha bukan profesi yang membanggakan
- c. Kurang respon dan dukungan atas adanya jaminan keberlanjutan program kewirausahaan sampai pada program aksi dari berbagai pihak
- d. Adanya syarat – syarat dan ketentuan yang berlaku dari pihak perbankan yang tidak bisa dipenuhi oleh masyarakat

- e. Persaingan usaha semakin berat dengan adanya *Asean Economic Community* (MEA) 2015

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi operasional dan *output* yang bersinergi dari semua peran *Triple Helix* berupa kebijakan dalam program pengembangan *entrepreneurship* di Kabupaten Batang yaitu :

1. Perlu keterlibatan dari pihak Akademisi dalam pembentukan Forum Komunikasi untuk Kesejahteraan Sosial Kabupaten Batang sebagai penyempurnaan Surat Keputusan Bupati yang sudah ada.
2. Peningkatan kerja sama dengan Pemerintah Pusat / Kementrian dalam mendukung program – program karena keterbatasan APBD
3. Pengembangan *entrepreneur* menjadi sesuatu yang penting dan mendesak untuk segera dilakukan melihat data tahun 2014 bahwa jumlah penduduk yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan formal masih cukup tinggi, yaitu sebesar 2.322 dari berbagai tingkat pendidikan dan golongan umur
4. Pentingnya koordinasi dan keterlibatan bersama antar semua pihak pemangku kepentingan dalam hal ini Akademisi, Pelaku Bisnis dan Pemerintah dalam melaksanakan program atau kegiatan *entrepreneur* dari sejak perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi agar kegiatan ini berjalan secara secara berkesinambungan.
5. Perlunya disusun perumusan Program Aksi / aplikasi nyata

kegiatan kewirausahaan di Kabupaten Batang berdasarkan strategi operasional yang sudah tersusun dengan melibatkan semua pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*)

Berikut beberapa saran bagi penelitian selanjutnya :

1. Penelitian ini masih terbatas menggunakan responden dari usia produktif golongan pemuda yang mengenyam pendidikan formal (SMK dan Perguruan Tinggi) oleh karena itu perlu ditambah kajian lebih lanjut yang melibatkan responden dari golongan pemuda yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal
2. Melakukan penelitian *cross section*, misalnya tidak hanya untuk satu wilayah saja (Kabupaten Batang), tetapi juga untuk beberapa wilayah sebagai studi pembandingan untuk dapat saling melengkapi.
3. Melanjutkan penelitian tidak hanya berhenti pada perumusan strategi operasional dalam pengembangan *entrepreneurship*, namun juga perumusan program aksi aplikasi dari strategi – strategi operasional yang sudah ada.

Daftar Pustaka

Alma, Buchari. (2011), “Kewirausahaan”, Bandung: Alfabeta

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional: Data Kependudukan, Karakteristik Penduduk secara Demografi

Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang: Batang Dalam Angka Tahun 2015

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2003: “Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Kawasan Andalan: Membangun Model Pengelolaan dan Pengembangan Keterkaitan Program “

Cuervo, Alvaro; Ribeiro Domingo, Roig Salvador,(2011),*Entrepreneurship: Concept, Theory and Perspective* : Introduction, Universidad de Valencia, Spain.

Gimmon, Levi and Levi, Jonathan (2009), “*Instrumental Value Theory and Human Capital of Entrepreneurs, Journal of Economics Issues*”, Vol. XLIII, No.3, September

Dessy. (2006), “*Understanding the Triple Helix Model from the Perspective of the Developing Country: A Demand or a Challenge for Indonesian case Study?*” Business School. Newcastle University.

Grebel, Thomas; Pyka, Andreas; Hanusch, Horsch, (2003), “*Evolutionary Approach to the Theory of Entrepreneurship, Industry and Innovation*, Vol. 10, No. 4, December

Joewono, Handito (2011), ”Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional Sebuah Rekomendasi Operasional”, INFOKOP, Vol.19, Juli

Lengyel, Balazs. (2007), “*Role of university –industry – government relations, knowledge transfer and Triple Helix mechanisms in Budapes*”t. BudapestUniversity of Technology and Economics , Hungarian Academy of Sciences, Centre for Regional Studies

Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Mars, Matthew M, Aguilar, Cecilia Rios, (2010) “*Academic Entrepreneurship (re) defined ; significance and implications for the scholarship of higher education*”, *Hight Education*, 59 pp. 441-460

Nagy, Ildiko. (2008), “*Innovations and The Triple Helix Model*”. *Higher Education Research and Economic Performance*, Univ. of Debrecen

Novian, Deni. (2012). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Mahasiswa untuk Menjadi Wirausaha*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Taufik, Tatang Ahmad (2010), “*Kemitraan dalam Pemusatan Sistem Inovasi Nasional*”, Dewan Riset Nasional, Jakarta.